

Upaya Guru dalam Mengatasi Kondisi Psikologi Peserta didik Sekolah Dasar

Lisa Uminurjanah¹, Lailatul Usriyah², Mu'alimin³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

e-mail: lisauminurjanah170@gmail.com

² UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

e-mail: lailatulusriyah1978@uinkhas.ac.id

³ UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

e-mail: mualimin@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the negative impact of unprofessional closeness between teachers and students at Mima 30 Bustanut Tholabah, Jember. Excessive closeness can make students spoiled and lose their sense of independence, disrupting the learning process that should be effective. This study used a quantitative method with an observation approach to observe student behavior in a classroom context. The results showed that some teachers have a good understanding of the benefits of educational psychology, particularly in addressing the symptoms of attentional disorders that affect students' academic performance. Teachers are expected to be able to identify and understand this problem in order to implement learning strategies that are appropriate to the individual characteristics of students. In addition, teachers' responsibilities as mentors and educators are also important to provide appropriate guidance and counseling to support students' holistic development. Thus, understanding educational psychology is key in enhancing positive interactions between teachers and students and improving the effectiveness of learning in schools.

Keywords: *Teacher Efforts, Psychological Conditions, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dampak negatif dari kedekatan yang tidak profesional antara guru dan siswa di Mima 30 Bustanut Tholabah, Jember. Kedekatan yang berlebihan dapat membuat siswa menjadi manja dan kehilangan rasa mandiri, mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya efektif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasi untuk mengamati perilaku siswa dalam konteks kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat psikologi pendidikan, khususnya dalam mengatasi gejala gangguan atensi yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami masalah ini untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan pendidik juga penting untuk memberikan bimbingan dan konseling yang tepat guna mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, pemahaman psikologi pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan interaksi yang positif antara guru dan siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Kondisi Psikologis, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses vital dalam mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan rutinitas dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Proses ini bisa dilakukan secara otodidak maupun dengan bimbingan orang lain, tergantung pada kondisi yang dihadapi. Selain itu, pendidikan juga mencakup berbagai pengalaman yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan seseorang. Di Indonesia, pendidikan mencakup semua bentuk pelatihan yang diadakan, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan untuk menyelesaikan program pendidikan dasar selama sembilan tahun, yang terdiri dari tiga tahun di sekolah menengah pertama (madrasah tsanawiyah) dan enam tahun di sekolah dasar (madrasah sekolah dasar).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan di Indonesia, membaginya menjadi tiga jenis utama: formal, informal, dan nonformal. Sistem pendidikan ini juga dibagi menjadi empat fase utama, yaitu remaja, belum sempurna, tengah, dan tinggi. Pengaturan ini bertujuan untuk memastikan setiap individu mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Sardiknas, 2003).

Psikologi pendidikan memegang peran penting dalam memahami bagaimana manusia belajar dalam berbagai setting pendidikan. Ilmu ini mengevaluasi efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, serta psikologi sosial dalam konteks sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan menyoroti bagaimana siswa belajar dan berkembang, dengan perhatian khusus pada sub kelompok seperti anak-anak berbakat dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi sangat diperlukan di dunia pendidikan baik di institusi formal maupun nonformal untuk membantu mengoptimalkan proses belajar mengajar dan perkembangan siswa secara keseluruhan (Kowal R, 2015).

Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia telah diatur dengan sistem yang cukup komprehensif dan terstruktur, berlandaskan pada hukum yang jelas serta dibagi ke dalam beberapa jenis dan fase yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pengaruh psikologi pendidikan dalam proses ini juga sangat signifikan, memberikan wawasan penting dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan mendukung kebutuhan khusus siswa. Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Kasus yang terjadi di Mima 30 Bustanut Tholabah Jember, menyoroti pentingnya profesionalisme dan pemahaman psikologi dalam hubungan antara guru dan murid. Pendidikan psikologi sangatlah penting bagi para pendidik seperti guru atau instruktur karena membantu mereka memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh. Hal ini

memungkinkan mereka untuk membelajarkan siswa dengan mempertimbangkan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan individual peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Anis & Muliawan, 2022).

Namun, kasus di Mima 30 Bustanut Tholabah menunjukkan dampak negatif dari kedekatan guru yang berlebihan dan tidak profesional dengan siswa. Ketika seorang guru terlalu dekat dan memanjakan siswa, hal ini dapat mengakibatkan siswa menjadi manja dan kehilangan rasa mandiri. Mereka mungkin merasa tidak perlu belajar dengan keras karena sudah merasa nyaman dengan perlakuan guru mereka. Kondisi ini dapat menghasilkan ketergantungan dan kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri. Lebih serius lagi, kedekatan yang tidak sehat antara guru dan siswa dapat memicu masalah etika dan moral, bahkan mencapai tingkat pelecehan seksual.

Dalam konteks ini, penting bagi para pendidik untuk mempertahankan batas-batas profesional dalam hubungan mereka dengan siswa. Mereka harus tetap menjaga jarak yang sehat sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk kesuksesan siswa. Memahami psikologi pendidikan membantu guru untuk mengenali dan menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mengimplementasikan teknik dan strategi pembelajaran yang sesuai (Sri Rahma Dewi & Fadhillah Yusri, 2023).

Kasus di Mima 30 Bustanut Tholabah juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pendidikan yang memadai bagi para pendidik. Sebuah sistem pendidikan yang baik harus memberikan dukungan dalam hal ini, memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang psikologi pendidikan, etika profesionalisme, serta batasan-batasan yang harus dijaga dalam interaksi dengan siswa. Hal ini akan menghindarkan kemungkinan terjadinya masalah serius dan memastikan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

METODE

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks psikologi belajar. Metode observasi ini melibatkan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang alami dan wajar, dilaksanakan secara terencana, kontinu, dan sistematis, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang signifikan mengenai makna di balik tindakan mereka. Sebagai metode yang memfokuskan pada kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama data, observasi memungkinkan peneliti untuk memahami proses psikologis yang mendasari perilaku individu dalam konteks pendidikan.

Penggunaan metode observasi tidak hanya sekadar mencatat apa yang terjadi secara fisik, tetapi juga mengeksplorasi interpretasi dan makna di balik interaksi, respons, dan keputusan yang dibuat oleh peserta didik. Dalam konteks kelas, misalnya, seorang guru dapat menggunakan metode ini untuk mendalami bagaimana siswa menyerap, merespon, dan mengaplikasikan informasi yang diajarkan, serta untuk memahami dinamika psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, metode observasi dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar alat

untuk mengumpulkan data, tetapi juga merupakan pendekatan mendalam untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dalam konteks pendidikan (Sari, 2018; Fitrah, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan nuansa yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif saja, sehingga sangat berharga dalam mengungkap aspek-aspek psikologis dari proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada Mima 30 Bustanut Tholabah Jember mengungkap pentingnya pemahaman psikologi pendidikan bagi para guru dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah gangguan perhatian (*attention deficit*) yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan optimal, akibatnya prestasi akademik siswa menjadi terpengaruh. Guru yang memahami psikologi pendidikan dapat mengenali gejala-gejala ini dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka.

Pemahaman psikologi pendidikan membantu guru dalam beberapa aspek penting. Pertama, mereka dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat berdasarkan pemahaman mendalam tentang perilaku dan kebutuhan siswa. Dengan memilih tujuan yang sesuai, guru dapat merencanakan strategi dan metode pembelajaran yang efektif, yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan individu siswa. Misalnya, dengan menggunakan teori perkembangan seperti teori kognitif Jean Piaget atau teori belajar sosial Albert Bandura, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan fase perkembangan siswa.

Kedua, pemahaman psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan konseling yang sesuai. Ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga aspek psikologis dan emosional siswa. Dengan membangun hubungan interpersonal yang hangat dan keakraban dengan siswa, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan belajar mereka.

Ketiga, pemahaman ini membantu guru dalam memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung secara emosional dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Mereka juga dapat berinteraksi dengan siswa secara lebih efektif, menggunakan pengetahuan psikologi untuk memahami kebutuhan individu dan merespons dengan tepat.

Keempat, pemahaman psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih adil dan komprehensif. Evaluasi yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang perkembangan siswa dan prinsip evaluasi yang objektif membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan memandu siswa menuju pencapaian yang lebih baik.

Pemahaman psikologi pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan berpengaruh. Dengan menggunakan pengetahuan ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka, membangun hubungan yang positif dengan siswa, dan

memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi mereka secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Analisis dari data yang disajikan menyoroti pentingnya pemahaman psikologi pendidikan bagi para guru dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi memberikan bimbingan psikologis yang tepat kepada siswa melalui hubungan interpersonal yang hangat dan penuh keakraban. Hal ini mencakup memberikan bimbingan terkait akhlak, perilaku, serta aspek psikologis lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan siswa.

Namun, tantangan muncul ketika beberapa guru tidak memahami manfaat dan pentingnya psikologi pendidikan. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan pendekatan yang tidak tepat dalam memberikan bimbingan kepada siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi profesionalisme seorang guru. Misalnya, pendekatan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional atau psikologis siswa dapat menghambat perkembangan optimal mereka.

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pendidikan, seperti yang diuraikan, sering kali berkaitan dengan aspek psikologis dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Pemahaman yang kurang dalam hal ini dapat mempengaruhi hubungan guru-siswa serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi calon guru untuk belajar Psikologi Pendidikan sebagai mata kuliah wajib di lembaga pendidikan tenaga kependidikan seperti IKIP, FKIP, Fakultas Tarbiyah, IAIN/UIN, STKIP, dan lembaga keguruan lainnya. Mata kuliah ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk memahami dan merespons kebutuhan psikologis siswa dengan tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan, para guru dapat lebih baik dalam menyesuaikan pendekatan mereka, membangun hubungan yang positif dan produktif dengan siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk perkembangan pribadi dan akademis siswa. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mendukung pembentukan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menyenangkan bagi semua siswa. Sehingga, investasi dalam pemahaman psikologi pendidikan tidak hanya penting bagi pengembangan pribadi guru, tetapi juga untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik dan inklusif.

Mata kuliah Psikologi Pendidikan tidak hanya penting tetapi juga menjadi dasar pengetahuan yang vital bagi calon guru maupun guru yang sudah berpraktik. Memiliki pemahaman yang solid tentang Psikologi Pendidikan memungkinkan seorang guru untuk mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas. Salah satu aspek krusial yang dipengaruhi oleh pemahaman ini adalah karakter atau kepribadian siswa. Kepribadian mencerminkan secara utuh mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang, yang berfokus pada tata krama, sopan santun, dan norma-norma adat istiadat yang berlaku.

Dalam konteks psikologi Islam, terdapat aspek kecerdasan emosional yang penting, seperti *muraqabah* (kesadaran diri bahwa Tuhan senantiasa mengawasi) dan ramah terhadap lingkungan. Hal

ini menunjukkan bahwa pemahaman psikologi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga spiritual dan sosial siswa.

Pengetahuan yang dimiliki guru tentang proses belajar dan syarat-syarat keberhasilan dalam pembelajaran memungkinkan mereka untuk memilih, merencanakan, dan mengevaluasi proses mengajar dengan sistematis. Hal ini termasuk dalam pengembangan kurikulum, pelaksanaan proses belajar mengajar, sistem evaluasi, serta layanan bimbingan dan konseling yang menjadi bagian integral dari pendidikan formal. Penerapan pengetahuan ini menuntut guru untuk tetap kreatif dalam mengajar, menjadikan setiap proses pembelajaran di kelas tidak hanya efektif tetapi juga bermakna bagi perkembangan pribadi setiap siswa.

Psikologi memang memiliki kontribusi yang besar dalam pendidikan, mempengaruhi berbagai aspek seperti metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan pencapaian akademik siswa. Dengan memahami psikologi pendidikan secara mendalam, guru dapat lebih baik dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk setiap individu dalam proses pendidikan mereka. Dengan demikian, investasi dalam pemahaman psikologi pendidikan tidak hanya memperkaya profesi guru tetapi juga berdampak positif pada pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

pentingnya pemahaman tentang perilaku individu dalam konteks pendidikan, melibatkan berbagai pihak seperti peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua. Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan memiliki peran yang krusial untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini ditekankan oleh Gomes et al. (2022), bahwa pemahaman dan kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang efektif dari setiap pihak yang terlibat sangatlah penting.

Guru, sebagai pemimpin dan pengajar utama di kelas, memiliki tanggung jawab besar dalam memahami perilaku siswa dengan segala kompleksitasnya. Pemahaman ini tidak hanya meliputi aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan psikologis siswa. Psikologi pendidikan menjadi kunci dalam membantu guru mengevaluasi sikap siswa secara adil, serta berinteraksi dengan mereka dengan cara yang tepat. Guru yang memahami psikologi pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan mereka terhadap setiap siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu tersebut.

Namun, seperti yang diilustrasikan dalam kasus Mima 30 Bustanut Tholabah Jember, terdapat tantangan yang muncul ketika sekolah merekrut guru dengan latar belakang pendidikan non-keguruan untuk mengisi posisi wali kelas. Kekurangan tenaga kerja guru yang berkualifikasi dapat menyebabkan guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang psikologi pendidikan. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa mungkin tidak optimal, dengan guru yang cenderung terlalu dekat atau memanjakan siswa dalam interaksi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang disiplin terhadap guru lain dan menganggap guru sebagai sekutu dalam konflik, bukan otoritas yang patut dihormati.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan. Dengan memahami teori dan praktik psikologi pendidikan, guru dapat berinteraksi secara lebih bijaksana dan penuh pengertian dengan siswa, sambil tetap menjaga profesionalisme mereka sebagai pendidik. Mereka dapat mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang antara kehangatan dan otoritas, memastikan bahwa setiap interaksi mendukung pembelajaran yang positif dan berkualitas. Ini juga membantu dalam membangun karakter yang menarik di mata siswa, yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan memfasilitasi perkembangan holistik setiap individu siswa.

investasi dalam pendidikan psikologi bagi guru adalah kunci untuk membangun pendidikan yang inklusif dan bermakna, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Hal ini juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, dengan memastikan bahwa setiap elemen dalam proses pendidikan berkontribusi secara positif terhadap pembentukan karakter dan kualitas pribadi setiap peserta didik.

pendidikan bagi para guru dalam konteks pendidikan formal. Seperti yang disampaikan oleh Suryana dan Rizka (2019), psikologi memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, hingga layanan bimbingan dan konseling. Pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih bagi siswa.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru terletak pada pemahaman mereka terhadap psikologi pendidikan dan psikologis siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tarhid (2017) menyoroti bahwa kesadaran akan berbagai aspek perilaku siswa, baik secara akademis maupun sosial-emotional, adalah krusial dalam menjalankan tugas dan peran guru secara efektif. Ketika guru tidak memahami secara cukup mendalam mengenai psikologi pendidikan, hal ini dapat mempengaruhi dinamika kelas dan kesejahteraan siswa secara negatif.

Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika seorang guru menjadi terlalu dekat atau memanjakan siswa. Hal ini bisa mengakibatkan siswa kehilangan batas-batas perilaku yang seharusnya ada antara guru dan siswa, serta menurunkan disiplin siswa terhadap guru lain di sekolah. Untuk mengatasi situasi ini, langkah-langkah seperti yang dijelaskan di atas dapat diambil. Pertama, guru perlu diingatkan dan dipahamkan kembali tentang batasan-batasan yang ada antara peran sebagai guru dan hubungan pribadi dengan siswa. Diskusi langsung antara kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dengan guru bisa membantu menyoroti pentingnya menjaga profesionalitas dalam hubungan ini.

Selanjutnya, pelatihan dan seminar tentang etika profesional dan psikologi pendidikan dapat diberikan kepada guru untuk meningkatkan kesadaran mereka. Ini penting agar guru dapat mengenali dan mengelola dinamika hubungan yang sehat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam konteks pendidikan. Jika masalah terus berlanjut, perlu dilakukan investigasi lebih lanjut dan mungkin perubahan dalam penempatan siswa atau guru di kelas atau lingkungan belajar yang lebih sesuai.

Evaluasi kedekatan antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, serta survei anonim. Langkah-langkah ini membantu sekolah untuk memahami dinamika yang terjadi di dalam kelas dan mengambil tindakan yang tepat demi kesejahteraan siswa. Evaluasi ini juga harus memperhatikan privasi semua pihak yang terlibat, serta menjaga keadilan dalam menilai situasi yang ada.

pemahaman yang baik tentang psikologi pendidikan bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi perkembangan siswa secara holistik. Guru yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dalam praktik pengajaran mereka akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Mima 30 Bustanut Tholabah Jember, terungkap bahwa beberapa guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami manfaat psikologi pendidikan. Gejala gangguan atensi yang dialami beberapa siswa menjadi faktor psikologis yang signifikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Pemahaman ini sangat penting bagi guru sebagai pengajar dan pendidik karena dapat membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut. Dalam konteks ini, guru memiliki peran kunci dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah attention deficit. Mereka dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keunikan pribadi masing-masing siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan, guru dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan individu siswa dan menerapkan pendekatan yang tepat untuk membantu mereka meraih potensi maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab dan peran guru juga meliputi memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi perkembangan sosial, emosional, dan personal siswa. Guru yang terampil dalam psikologi pendidikan mampu membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif di dalam kelas.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang psikologi pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan holistik siswa. Guru yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam praktik sehari-hari mereka akan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan dan prestasi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afrina Afrina, & Linda Yarni. (2023). PERAN GURU BK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA SETELAH PANDEMI COVID 19 DI MTsN 1 PASAMAN. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 43–55.

- <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.60>
 Anggraeni, V., & Wasitohadi, W. (2014). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 5 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)DI SEKOLAH DASAR VIRGO MARIA 1 AMBARAWA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2013/2014. *Satya Widya*, 30(2), 121-136. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i2.p121-136>
- Anis, N. S., & Muliawan, P. (2022). LANDASAN KEPENDIDIKAN (PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 2(1), 26-35.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Pemahaman Wali Kelas Tentang Gaya Belajar Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), Page: 1–8. <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.52>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gomes, A., Martins, M. C., Silva, B., Ferreira, E., Nunes, O., & Caldas, A. C. (2022). How Different are Girls and Boys as Bullies and Victims? Comparative Perspectives on Gender and Age in the Bullying Dynamics. *International Journal of Educational Psychology*, 11(3), 237–260. <https://doi.org/10.17583/ijep.9310>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI GURU. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kowal, R. (2015). Psikologi Pendidikan. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2).
- Sari, Y. Y. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp N 02 Banjar Baru Tulang Bawang.
- Silvia, E., & Yarni, L. (2022). Psychological condition of the elderly in the nursing home. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(1).
- Suryana, D., & Rizka, N. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga.
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1931>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.